

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar sebagai proses untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia untuk membentuk generasi unggul yang memegang peran penting dalam kehidupan suatu bangsa untuk terus maju dan berkembang.

Matematika sebagai bagian dalam dunia pendidikan yang memegang peranan dan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam pembangunan bangsa. Menurut Rohayati (2005), matematika di jenjang pendidikan dasar dan menengah dapat digunakan untuk bernalar (berpikir kritis, sistematis dan obyektif). Begitu pula dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, matematika merupakan bagian yang tidak terlepas dari ilmu pengetahuan dan teknologi dimana penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan tantangan di zaman berteknologi canggih ini.

Di sisi lain matematika adalah ilmu yang cenderung abstrak (Gravemeijer; Ernest; dan Russefendi dalam Darhim, 2004: 2), sehingga siswa sulit untuk menyukai sekaligus memahaminya sebagaimana diungkapkan Wahyudin (Darta, 2004) bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sukar dipahami.

Ruseffendi (dalam Hendra, 2005: 2) mengungkapkan bahwa anak-anak menyenangi matematika hanya pada saat mereka mempelajari matematika yang

sederhana, makin sukar matematika yang dipelajari oleh siswa maka minat siswa terhadap matematika pun berkurang sehingga matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar, ruwet dan banyak memperdayakan. Hal ini tentu saja dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Ruseffendi (Maulana dalam Rokayah, 2006: 2) mengemukakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa baik faktor yang berasal dari dalam siswa (internal) dan dari luar siswa (eksternal) antara lain: (1) kecerdasan siswa, (2) kesiapan siswa dalam belajar, (3) bakat yang dimiliki siswa, (4) kemauan belajar siswa, (5) minat siswa, (6) cara penyajian materi, (7) pribadi dan sikap guru, (8) suasana pengajaran, (9) kompetensi guru, dan (10) kondisi masyarakat luas.

Uraian diatas menunjukkan bahwa motivasi belajar sangat penting dalam keberhasilan belajar matematika siswa. Namun berdasarkan hasil wawancara terhadap guru matematika SMP Negeri 12 Bandung menunjukkan bahwa motivasi belajar matematika siswa terutama kelas 8F SMP Negeri 12 Bandung masih rendah.

Diungkapkan oleh Darhim (2004: 4) bahwa kurang disukainya pelajaran matematika oleh siswa mungkin dipengaruhi oleh faktor materi atau proses pembelajaran. Sedangkan Rokayah (2006: 2) berpendapat bahwa masalah eksternal yang sering dialami siswa diantaranya suasana pembelajaran yang kurang kondusif, pembelajaran yang monoton. Sejalan dengan Rokayah, Suherman (2003: 3) berpendapat bahwa:

“Selama ini masih terdapat guru yang mendominasi kelas. Guru sebagai pemain dan siswa menonton sehingga komunikasi bersifat transmisi yang

menimbulkan imposisi (pembebanan) dan akhirnya siswa merasa belajar itu sebagai beban. Hal ini mengakibatkan siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar, sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Agar pembelajaran tidak monoton, seharusnya siswa dituntut aktif sehingga siswa dapat merasakan manfaat dari pembelajaran dan dapat termotivasi”.

Selain itu, Masigit (Mardiono dan Masigit, 2000: 99) berpendapat bahwa gaya mengajar matematika guru di sekolah masih didominasi oleh metode tunggal yaitu eksposisi dalam skema pembelajaran klasikal dan siklus menerangkan, bertanya, memberi soal dan memberi tugas.

Untuk itu, Ruseffendi (dalam Hendra, 2003: 3) mengungkapkan bahwa guru sebaiknya dalam menerangkan pengerjaan operasi hitung sedapat mungkin supaya dimulai dengan menggunakan benda-benda riil gambarnya atau diagramnya yang ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari kemudian akhirnya ke tahap simbol.

Sejalan dengan pendapat Ruseffendi, Darhim dalam Buletin PMRI (Hendra, 2005: 3) berpendapat bahwa matematika merupakan ilmu yang seyogyanya tidak diajarkan kepada siswa sebagai suatu hasil yang langsung jadi, tetapi matematika sebaiknya dipelajari siswa melalui penemuan dengan bimbingan atau tanpa bimbingan guru.

Dari penjelasan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dalam suatu pembelajaran pengetahuan tidak diberikan secara langsung oleh guru tetapi pengetahuan itu dibangun (dikostruksi) oleh siswa sendiri sebagaimana Wheatly (dalam Sadia, 1996: 24) mengungkapkan bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif tetapi dibangun secara aktif oleh subyek atau siswa. Diungkapkan

juga oleh Whitley bahwa ide-ide dan pikiran-pikiran tidak dapat dipaket ke dalam kata-kata lalu dikirim kepada orang lain.

Di dalam pembelajaran dewasa ini diperlukan kondisi yang menuntut keaktifan siswa yang dapat muncul apabila siswa dapat mengetahui manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan perkembangan pembelajaran, terdapat pendekatan pembelajaran yang bersifat alamiah yang sesuai dengan proses penemuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan memiliki unsur konstruktivisme serta erat kaitannya dengan dunia nyata yaitu pendekatan pembelajaran kontekstual.

Howey, et al (dalam Rohayati, 2005: 14) mendefinisikan pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memungkinkan para siswa belajar menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam konteks yang bervariasi, baik konteks itu di dalam atau di luar sekolah. Kontekstual sangat menjanjikan untuk peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa karena dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal dan kontekstual melatih siswa untuk belajar mandiri, berkomunikasi, bersosialisasi, berinteraksi, bermasyarakat, berperan aktif dan bertanggung jawab sebagai latihan dan pengalaman dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Sejalan dengan Howey, Nurhadi (Darta, 2004: 27) berpendapat bahwa pendekatan kontekstual dapat menjadi pilihan dalam pembelajaran matematika sebab melalui strategi pembelajaran kontekstual siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghapal".

Selain itu Puspita (2007) berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual menekankan pada belajar bermakna dan belajar di sekolah yang dihubungkan ke dalam situasi nyata, sehingga dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa serta hasil belajar dapat lebih diterima dan berguna di masyarakat setelah siswa menyelesaikan sekolah.

Di dalam kehidupan bermasyarakat setiap individu diharapkan dapat bekerjasama dengan orang lain sehingga dapat diterima di lingkungan masyarakat. Pembelajaran kontekstual menawarkan belajar bekerjasama dengan orang lain karena terdapat komponen *learning community* (masyarakat belajar) yang menuntut adanya kerjasama dalam belajar.

Masyarakat belajar adalah suatu keadaan dimana siswa dibentuk ke dalam kelompok-kelompok sehingga diharapkan terjadi kerjasama antar siswa. Dengan adanya masyarakat belajar, siswa dapat saling membantu dalam mempelajari suatu materi agar siswa yang kesulitan menerima dan mengatur konsep matematika dapat terbantu.

Dalam belajar berkelompok dibutuhkan kerjasama yang baik agar karya yang dihasilkan maksimal. Hal ini tidak mudah diwujudkan karena dibutuhkan kesadaran dari setiap individu dalam kelompok tetapi hal ini agak sulit terealisasi apabila masyarakat belajarnya siswa SMP.

Hal ini dapat diantisipasi apabila setiap individu dalam kelompok diberikan tugas masing-masing, dimana tugas yang diberikan menunjang keberhasilan kelompok sehingga mereka merasa bertanggung jawab terhadap kelompoknya.

Di dalam perkembangan pembelajaran kooperatif terdapat teknik pembelajaran kooperatif, yang membentuk suatu kelas menjadi beberapa kelompok kecil yang setiap kelompoknya terdiri dari 4 orang siswa. Setiap siswa dalam satu kelompok diberikan tanggung jawab, yaitu 2 orang siswa dalam kelompok bertamu ke kelompok lain untuk bertukar informasi sedangkan 2 orang siswa yang tinggal akan membagikan informasi kepada tamu dari kelompok lain. Teknik pembelajaran seperti ini disebut teknik pembelajaran kooperatif *two stay – two stray*.

Selain dapat memenuhi komponen pendekatan kontekstual yaitu *learning community* (masyarakat belajar), teknik ini juga sangat mendukung pendekatan kontekstual dalam memotivasi siswa dalam belajar karena siswa dapat bertukar informasi, menjalin kerjasama dan keakraban dalam satu kelompok maupun antar kelompok.

Dari uraian di atas terlihat bahwa pendekatan kontekstual mempunyai kelebihan yang berkaitan dengan motivasi dan hasil belajar siswa, disamping itu teknik pembelajaran kooperatif tipe *two stay–two stray* sangat mendukung pendekatan kontekstual sehingga mendorong penulis untuk meneliti tentang peningkatan motivasi dan hasil belajar matematika siswa SMP dengan pendekatan kontekstual menggunakan teknik kooperatif tipe *two stay-two stray*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah peningkatan motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas 8F SMP Negeri 12 Bandung melalui pendekatan kontekstual dengan menggunakan teknik kooperatif tipe *two stay – two stray*” ?

Rumusan masalah di atas, dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah melalui pendekatan kontekstual dengan menggunakan teknik kooperatif tipe “*two stay–two stray*”, motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas 8F SMP Negeri 12 Bandung meningkat?
2. Bagaimanakah respon siswa kelas 8F SMP Negeri 12 Bandung terhadap pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual menggunakan teknik kooperatif tipe “*two stay – two stray*”?

## 1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka masalahnya dibatasi, yaitu:

1. Konsep yang diteliti adalah pokok bahasan sistem persamaan linear dua variabel.
2. Penelitian direncanakan terdiri dari 3 siklus.
3. Kemampuan siswa yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa secara tertulis.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Peningkatan motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas 8F SMP Negeri 12 Bandung melalui pendekatan kontekstual dengan menggunakan teknik kooperatif tipe "*two stay-two stray*".
2. Respon siswa kelas 8F SMP Negeri 12 Bandung terhadap pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual menggunakan teknik kooperatif tipe "*two stay-two stray*".

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai pengalaman bagi peneliti dan sebagai langkah awal untuk penelitian pada masa yang akan datang.
2. Menambah pengetahuan tentang pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menggunakan teknik kooperatif tipe *two stay-two stray* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa SMP.
3. Memberikan gambaran tentang pembelajaran dengan pendekatan kontekstual teknik kooperatif tipe *two stay-two stray*.

#### 1.6 Definisi Operasional

1. Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang di dalamnya siswa



menerapkan pemahaman serta kemampuan akademik dalam berbagai variasi konteks, baik di dalam maupun di luar kelas untuk menyelesaikan permasalahan nyata atau yang disimulasikan baik secara sendiri-sendiri ataupun berkelompok (Sears dan Hersh dalam Dart, 2004 : 22 – 23).

2. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap setelah menerima pengalaman belajar.
3. Motivasi belajar adalah suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*) atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari (Makmun, 1996 : 28 – 29).
4. Teknik kooperatif tipe *two stay–two stray* adalah teknik yang dikembangkan oleh Kagan yang menuntut siswa bekerja sama dengan anggota kelompoknya sendiri maupun dengan kelompok yang lain dengan cara dua orang dalam kelompok bertamu ke kelompok yang lain dan dua orang yang tinggal dalam kelompok bertukar informasi dan hasil kerja dengan 2 orang tamu yang datang dari kelompok lain (Lie, 2002).

